

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila melalui Gotong Royong sebagai Solusi terhadap Menurunnya Kepedulian Sosial Masyarakat

Fakhirah Musyaffa¹, Fatiha Aini Rahayu², Marceillo Arditya Arthaprajendra³

^{1,2,3} Universitas Negeri Medan

Korespondensi: fakhirah.4253260019@mhs.unimed.ac.id

Abstract

Gotong royong is one of the fundamental values in Indonesian society that represents the implementation of Pancasila values through cooperation, social concern, and collective responsibility. However, the development of modern society, characterized by increasing individualism, social mobility, work demands, and changing patterns of interaction due to digital technology, has influenced the form and intensity of social participation. This article aims to analyze the implementation of Pancasila values through gotong royong as a strategy to address the decline of social concern in society. This study employs a qualitative approach using a literature review method by analyzing relevant scientific publications related to gotong royong, social awareness, character education, Pancasila values, and social interaction transformation in the digital era. The findings indicate that the decline of social concern does not necessarily represent the disappearance of gotong royong culture but rather a transformation of community participation from physical involvement into more adaptive forms, such as financial contributions, digital coordination, and organized social activities. Gotong royong is closely connected with the five principles of Pancasila, reflecting tolerance, humanity, unity, deliberation, and social justice in community life. Strengthening gotong royong requires a multi-level strategy involving families, educational institutions, communities, local leadership, and responsible utilization of digital technology. Therefore, gotong royong can be considered an adaptive social mechanism for maintaining social concern, solidarity, and community participation amid ongoing social changes.

Keywords: Gotong Royong; Pancasila; Social Concern; Social Capital; Community Participation; Digital Transformation

Abstrak

Gotong royong merupakan salah satu nilai fundamental dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang merepresentasikan implementasi nilai-nilai Pancasila melalui kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Namun, perkembangan masyarakat modern yang ditandai oleh meningkatnya individualisme, mobilitas sosial, tuntutan pekerjaan, serta perubahan pola interaksi akibat teknologi digital telah memengaruhi bentuk dan intensitas partisipasi sosial masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai Pancasila melalui gotong royong sebagai strategi dalam menghadapi menurunnya kepedulian sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (literature review) melalui analisis berbagai artikel ilmiah yang relevan mengenai gotong royong, kepedulian sosial, pendidikan karakter, nilai-nilai

Pancasila, dan transformasi interaksi sosial di era digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa menurunnya kepedulian sosial tidak sepenuhnya menunjukkan hilangnya budaya gotong royong, melainkan adanya perubahan bentuk partisipasi masyarakat dari aktivitas fisik menuju bentuk yang lebih adaptif seperti kontribusi finansial, koordinasi digital, dan kegiatan sosial terorganisasi. Gotong royong memiliki keterkaitan erat dengan lima sila Pancasila, yaitu mencerminkan toleransi, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial dalam praktik kehidupan bermasyarakat. Penguatan gotong royong memerlukan strategi multi-level melalui keluarga, pendidikan, komunitas, kepemimpinan lokal, serta pemanfaatan teknologi digital secara bertanggung jawab. Dengan demikian, gotong royong dapat dipandang sebagai mekanisme sosial yang adaptif untuk mempertahankan kepedulian, solidaritas, dan partisipasi masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial.

Kata kunci: Gotong Royong; Pancasila; Kepedulian Sosial; Modal Sosial; Partisipasi Masyarakat; Transformasi Digital

Pendahuluan

Gotong royong merupakan salah satu nilai fundamental dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang mencerminkan hubungan sosial berbasis kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab kolektif. Dalam perspektif Pancasila, gotong royong tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas bekerja secara bersama-sama, tetapi juga sebagai manifestasi nilai kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat (Mulyatno & Yosafat, 2022; Sumarmi et al., 2022). Praktik gotong royong memiliki peran sebagai modal sosial yang mampu memperkuat partisipasi warga negara atau civic participation melalui keterlibatan masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan bersama (Dewanti et al., 2023). Oleh karena itu, keberadaan gotong royong memiliki posisi strategis dalam menjaga kohesi sosial sekaligus memperkuat implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, perkembangan masyarakat modern membawa perubahan terhadap pola interaksi sosial dan praktik gotong royong. Modernisasi, meningkatnya mobilitas masyarakat, tuntutan pekerjaan, serta perkembangan teknologi digital telah memengaruhi cara individu berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Perubahan tersebut menyebabkan bentuk gotong royong mengalami transformasi, baik dari sisi intensitas maupun bentuk partisipasinya. Studi mengenai masyarakat perkotaan di Kecamatan Medan Tembung menunjukkan bahwa nilai gotong royong tidak sepenuhnya hilang, tetapi mengalami pergeseran dari aktivitas fisik seperti kerja bakti dan keterlibatan langsung menjadi bentuk kontribusi lain, seperti bantuan finansial, komunikasi digital, dan kegiatan sosial yang lebih terorganisasi (Gea et al., 2026). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama saat ini bukan sekadar hilangnya gotong royong, melainkan perubahan makna dan praktik gotong royong dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Pergeseran pola kehidupan sosial tersebut berkaitan erat dengan menurunnya kepedulian sosial masyarakat. Kepedulian sosial merupakan karakter yang menunjukkan kemampuan individu untuk memperhatikan kondisi orang lain, memiliki empati, serta bersedia berpartisipasi dalam kehidupan bersama (Aini et al., 2023). Pembentukan karakter peduli sosial tidak berlangsung secara spontan, tetapi

mebutuhkan proses pembiasaan, keteladanan, serta lingkungan yang mendukung perkembangan nilai sosial sejak dini (Aini et al., 2023; Arnum & Hidayat, 2023). Ketika ruang interaksi sosial semakin terbatas, terdapat risiko melemahnya rasa kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kondisi ini menjadi tantangan bagi penguatan karakter masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda, nilai gotong royong menjadi salah satu dimensi penting dalam Profil Pelajar Pancasila. Implementasi dimensi gotong royong diarahkan untuk membangun kemampuan peserta didik dalam bekerja sama, berbagi peran, menunjukkan kepedulian terhadap sesama, serta menyelesaikan persoalan melalui kolaborasi (Sari et al., 2025; Aini et al., 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis proyek, aktivitas sosial, dan penguatan budaya sekolah dapat menjadi sarana untuk menanamkan karakter gotong royong pada peserta didik (Rahayu et al., 2024; Oktavia et al., 2024; Oktaviani et al., 2023). Selain itu, pembelajaran berbasis pengalaman seperti Project Citizen dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila juga dapat mendorong keterlibatan peserta didik dalam memahami nilai kewargaan dan praktik kerja sama sosial (Piesesa & Camellia, 2023; Gumelar et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa penguatan gotong royong tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga dan masyarakat, tetapi juga menjadi bagian penting dari proses pendidikan karakter.

Selain melalui pendidikan formal, revitalisasi gotong royong juga perlu dilakukan dalam kehidupan masyarakat secara luas. Gotong royong memiliki kemampuan untuk memperkuat keberdayaan masyarakat karena mendorong munculnya hubungan saling membantu dan penyelesaian masalah secara kolektif (Sulistiyowati, 2021). Kajian mengenai Desa Pancasila menunjukkan bahwa praktik gotong royong dapat berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat hubungan antarwarga serta menjadi sarana penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat (Sumarmi et al., 2022). Demikian pula, keterlibatan kepemimpinan lokal dan berbagai unsur masyarakat melalui pendekatan kolaboratif dapat memperkuat keberlanjutan kegiatan sosial berbasis gotong royong (Humaedi et al., 2021).

Perkembangan teknologi digital juga memberikan tantangan sekaligus peluang dalam penguatan nilai gotong royong. Teknologi digital dapat memperluas ruang partisipasi masyarakat melalui penyebaran informasi, koordinasi kegiatan sosial, dan penggalangan bantuan secara lebih cepat (Polnaya et al., 2023; Kawung & Tulung, 2024). Namun, penggunaan teknologi yang tidak disertai penguatan nilai kemanusiaan dapat menyebabkan hubungan sosial menjadi lebih individual dan mengurangi intensitas interaksi langsung antaranggota masyarakat (Silaen & Najicha, 2023; Samosir & Akbar, 2023). Oleh sebab itu, implementasi nilai-nilai Pancasila dalam era digital perlu diarahkan agar teknologi menjadi sarana memperkuat kepedulian sosial dan partisipasi masyarakat, bukan menggantikan hubungan sosial secara langsung (Oktaviana et al., 2023; Saragih, 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji gotong royong dalam perspektif pendidikan karakter, budaya lokal, pembelajaran Pancasila, dan pemberdayaan masyarakat. Kajian Fitria et al. (2022), misalnya, menempatkan gotong royong sebagai nilai yang hidup dalam tradisi lokal masyarakat. Sementara itu, Nandawati et al. (2025) dan Mahfudhi (2025) mengkaji penanaman nilai gotong

royong melalui pembelajaran IPS dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian lain juga lebih banyak menempatkan gotong royong pada konteks sekolah, komunitas tertentu, atau praktik budaya lokal. Dengan demikian, kajian yang mengintegrasikan hubungan antara nilai-nilai Pancasila, fenomena menurunnya kepedulian sosial, perubahan bentuk gotong royong dalam masyarakat modern, serta strategi revitalisasi gotong royong pada berbagai lingkungan sosial masih perlu diperkuat.

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya perspektif yang lebih integratif. Gotong royong tidak cukup dipahami hanya sebagai warisan budaya atau kegiatan sosial konvensional, tetapi perlu ditempatkan sebagai mekanisme sosial yang mampu beradaptasi dengan perubahan masyarakat. Dalam konteks ini, revitalisasi gotong royong dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter, pemberdayaan komunitas, optimalisasi kepemimpinan lokal, serta pemanfaatan teknologi digital yang tetap berorientasi pada nilai kemanusiaan dan kebersamaan (Humaedi et al., 2021; Puspitasari et al., 2023; Rahman & Isworo, 2021). Gotong royong juga memiliki relevansi sebagai prinsip inti Pancasila yang dapat digunakan untuk memperkuat pendidikan perdamaian, solidaritas, dan kehidupan sosial yang harmonis (Sariyatun, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya kepedulian sosial masyarakat, menganalisis gotong royong sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial, menjelaskan peran gotong royong dalam memperkuat solidaritas, partisipasi, dan kepedulian masyarakat, serta merumuskan strategi penguatan gotong royong melalui lingkungan keluarga, pendidikan, masyarakat, kepemimpinan lokal, dan pemanfaatan teknologi digital. Kebaruan artikel ini terletak pada upaya menyusun sintesis konseptual yang menempatkan gotong royong bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi sebagai strategi sosial yang adaptif dalam merespons perubahan masyarakat modern sekaligus mempertahankan aktualisasi nilai-nilai Pancasila.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*) untuk menganalisis implementasi nilai-nilai Pancasila melalui gotong royong sebagai upaya memperkuat kepedulian sosial masyarakat. Data penelitian bersumber dari artikel jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian yang relevan dengan tema Pancasila, gotong royong, kepedulian sosial, pendidikan karakter, partisipasi masyarakat, serta transformasi interaksi sosial di era digital. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaian tema, relevansi dengan fokus penelitian, serta keterbaruan publikasi, terutama sumber yang terbit pada periode 2021–2026. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, identifikasi, seleksi, dan pengelompokan literatur sesuai fokus kajian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, perbandingan temuan antarpelitian, serta sintesis untuk mengidentifikasi faktor-faktor menurunnya kepedulian sosial, bentuk implementasi nilai-nilai Pancasila melalui gotong royong, peran gotong royong dalam memperkuat solidaritas dan partisipasi masyarakat, serta strategi revitalisasi gotong royong dalam konteks

masyarakat modern. Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi gotong royong sebagai mekanisme sosial yang adaptif terhadap perubahan masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Konseptualisasi Gotong Royong dan Kepedulian Sosial

Gotong royong dapat dipahami sebagai tindakan kolektif ketika individu atau kelompok bersedia menggabungkan tenaga, waktu, pengetahuan, sumber daya, atau perhatian untuk menyelesaikan kebutuhan bersama (Mulyatno & Yosafat, 2022; Sumarmi et al., 2022). Makna tersebut membuat gotong royong berbeda dari kerja sama yang semata-mata berorientasi pada keuntungan pribadi. Di dalam gotong royong terdapat unsur kesediaan membantu, rasa memiliki terhadap lingkungan, tanggung jawab bersama, dan kesadaran bahwa masalah sosial tidak selalu dapat diselesaikan secara individual (Gumelar et al., 2023). Kajian mengenai praktik gotong royong menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dapat memperkuat ikatan persaudaraan, kekeluargaan, dan saling menolong (Sulistyowati, 2021).

Kepedulian sosial merupakan sikap yang ditandai oleh perhatian terhadap kondisi orang lain dan kesediaan merespons kebutuhan tersebut melalui tindakan (Aini et al., 2023). Karena itu, kepedulian sosial tidak cukup diukur dari pengetahuan bahwa orang lain membutuhkan bantuan. Kepedulian menjadi bermakna ketika diwujudkan dalam perilaku, misalnya membantu tetangga, mengikuti kerja bakti, berbagi sumber daya, mendukung warga yang mengalami kesulitan, dan terlibat dalam kegiatan lingkungan (Arnum & Hidayat, 2023; Rasyid, 2023). Literatur pendidikan karakter menegaskan bahwa kepedulian perlu dilatih secara berulang melalui pembiasaan dan keteladanan (Aini et al., 2023; Arnum & Hidayat, 2023).

Hubungan kedua konsep tersebut bersifat timbal balik. Kepedulian sosial memberikan dasar moral bagi gotong royong, sedangkan gotong royong menyediakan ruang praktik untuk menumbuhkan kepedulian (Dewanti et al., 2023; Mulyatno & Yosafat, 2022). Dengan demikian, kegiatan kerja bakti yang hanya dilakukan karena kewajiban administratif belum tentu menghasilkan kepedulian yang kuat. Kegiatan tersebut akan lebih bermakna apabila warga memahami kebutuhan bersama, memiliki kesempatan menyampaikan pendapat, membagi tugas secara adil, dan melihat manfaat yang dirasakan komunitas (Sumarmi et al., 2022).

Tabel 1. Sintesis Konsep Gotong Royong dan Kepedulian Sosial

Aspek	Gotong Royong	Kepedulian Sosial
Bentuk utama	Tindakan kolektif, kerja bersama, berbagi sumber daya	Perhatian, empati, dan kesediaan membantu
Orientasi	Kepentingan dan kebutuhan bersama	Kondisi dan kebutuhan orang lain
Praktik	Kerja bakti, bantuan warga, musyawarah, proyek komunitas	Menolong, berbagi, merespons masalah sosial
Hasil yang diharapkan	Partisipasi, solidaritas, persatuan	Empati, tanggung jawab, kepekaan sosial

2. Bentuk dan Faktor yang Berkaitan dengan Menurunnya Kepedulian Sosial

Menurunnya kepedulian sosial dapat dikenali dari berkurangnya keterlibatan warga dalam kegiatan bersama, rendahnya kepekaan terhadap masalah di sekitar, kecenderungan menyerahkan urusan sosial kepada pihak tertentu, dan berkurangnya

interaksi antartetangga (Aini et al., 2023). Dalam konteks pendidikan, masalah yang sejenis tampak ketika peserta didik kurang berinisiatif bekerja sama, kurang peduli terhadap kebutuhan kelompok, atau hanya berpartisipasi ketika ada instruksi (Aini et al., 2025; Hasanah et al., 2023). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kepedulian sosial merupakan karakter yang perlu terus dipelihara, bukan sesuatu yang otomatis terbentuk karena seseorang hidup di tengah masyarakat (Oktaviani et al., 2023).

Faktor pertama adalah individualisme. Dalam kehidupan perkotaan, orientasi pada pekerjaan, pencapaian pribadi, dan efisiensi waktu dapat mengurangi kesempatan warga untuk terlibat dalam kegiatan bersama (Gea et al., 2026; Khasri, 2021). Studi tentang gotong royong di masyarakat perkotaan menunjukkan bahwa kesibukan kerja dan perubahan pola hubungan sosial dapat mengurangi partisipasi dalam kerja bakti (Gea et al., 2026; Mahfudhi, 2025). Pada kondisi tertentu, bantuan dalam bentuk uang bahkan dapat menggantikan keterlibatan fisik sehingga kegiatan bersama berisiko menjadi lebih transaksional (Khasri, 2021).

Gambaran empiris atas faktor tersebut tampak pada masyarakat perkotaan di Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan. Sebagai wilayah padat penduduk dengan mobilitas ekonomi tinggi, warga di kawasan ini cenderung memilih membayar iuran kebersihan atau keamanan dibandingkan terlibat langsung dalam kerja bakti, sehingga kontribusi tenaga bergeser menjadi kontribusi finansial. Wawancara dengan warga setempat mengungkap bahwa kegiatan gotong royong belakangan jarang berlangsung atas inisiatif mandiri dan baru muncul apabila ada arahan dari pemerintah atau tokoh masyarakat, sementara ketidakpedulian individu, sikap menunggu instruksi, serta keengganan mencampuri urusan tetangga menjadi alasan utama memudarnya inisiatif kolektif (Gea et al., 2026). Kondisi ini memperlihatkan bahwa heterogenitas penduduk dan tingginya mobilitas warga turut mempercepat pergeseran gotong royong dari aksi fisik menuju bentuk yang lebih formal dan transaksional.

Faktor kedua adalah perubahan pola interaksi akibat teknologi digital. Teknologi tidak dapat diposisikan hanya sebagai penyebab masalah karena juga menyediakan sarana koordinasi dan solidaritas baru (Polnaya et al., 2023; Kawung & Tulung, 2024). Persoalannya terletak pada bagaimana teknologi digunakan. Apabila komunikasi digital hanya menggantikan perjumpaan sosial di lingkungan, ikatan lokal dapat melemah (Silaen & Najicha, 2023; Polnaya et al., 2023). Sebaliknya, apabila digunakan untuk menginformasikan kebutuhan warga, mengatur jadwal kerja bakti, menyebarkan informasi bantuan, atau menghubungkan relawan dengan penerima manfaat, teknologi dapat memperluas jangkauan gotong royong (Samosir & Akbar, 2023; Kawung & Tulung, 2024).

Faktor ketiga adalah lemahnya pembiasaan dan keteladanan. Anak dan remaja belajar kepedulian melalui pengalaman sosial yang konkret. Jika kegiatan bersama jarang dilakukan atau orang dewasa tidak memberikan contoh, kesempatan untuk mengembangkan empati dan tanggung jawab sosial menjadi lebih terbatas (Arnum & Hidayat, 2023; Oktaviani et al., 2023). Berbagai penelitian pada jenjang pendidikan menunjukkan bahwa kerja kelompok, piket, kerja bakti, proyek sosial, dan keteladanan guru dapat menjadi sarana pembentukan karakter gotong royong (Noppitasari et al., 2023; Simanungkalit, 2023; Sendi et al., 2025; Fadilla et al., 2025).

3. Gotong Royong sebagai Implementasi Lima Nilai Pancasila

Gotong royong dapat dipahami sebagai praktik yang menghubungkan kelima sila Pancasila. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa tercermin ketika kegiatan bersama dibangun dengan sikap menghormati keyakinan dan praktik keagamaan yang berbeda. Dalam masyarakat majemuk, kerja sama lintas kelompok menunjukkan bahwa perbedaan tidak harus menjadi penghalang untuk saling membantu. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab terlihat melalui kepedulian terhadap orang yang membutuhkan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan kesediaan memberikan bantuan tanpa membedakan latar belakang (Mulyatno & Yosafat, 2022; Sumarmi et al., 2022; Bahri et al., 2025).

Sila Persatuan Indonesia terlihat paling jelas ketika gotong royong mempertemukan warga yang berbeda suku, agama, pekerjaan, usia, atau latar sosial dalam tujuan bersama. Kajian mengenai Desa Pancasila dan praktik pembelajaran berbasis gotong royong menunjukkan bahwa aktor masyarakat, pemimpin lokal, pemuda, serta kelompok komunitas memiliki peran dalam menjaga nilai kolektif (Sumarmi et al., 2022; Rahayu et al., 2024; Risdiany & Anggraeni, 2021). Gotong royong menjadi ruang pertemuan yang dapat memperkuat rasa memiliki terhadap lingkungan dan mengurangi jarak sosial antarkelompok.

Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan tercermin dalam proses menentukan kegiatan bersama. Gotong royong yang sehat tidak hanya membagi tugas, tetapi juga memberi ruang bagi warga untuk menyampaikan kebutuhan, menentukan prioritas, dan menyepakati pembagian peran (Dewanti et al., 2023; Mulyatno & Yosafat, 2022). Sementara itu, sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia tampak melalui pembagian tanggung jawab dan manfaat secara proporsional sehingga tidak ada kelompok yang terus-menerus menjadi pelaksana sementara kelompok lain hanya menerima manfaat (Sumarmi et al., 2022; Gumelar et al., 2023).

Tabel 2. Pemetaan Implementasi Gotong Royong Berdasarkan Lima Sila Pancasila

Sila Pancasila	Bentuk Implementasi dalam Gotong Royong	Nilai Sosial yang Diperkuat
Ketuhanan Yang Maha Esa	Toleransi, saling membantu dalam kegiatan sosial-keagamaan, menghormati perbedaan keyakinan	Toleransi dan penghormatan
Kemanusiaan yang Adil dan Beradab	Membantu warga yang membutuhkan, bakti sosial, kepedulian terhadap kelompok rentan	Empati dan kemanusiaan
Persatuan Indonesia	Kerja bakti lintas kelompok, kegiatan lingkungan, solidaritas warga	Persatuan dan rasa memiliki
Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan	Musyawarah, pembagian peran berdasarkan kesepakatan, pengambilan keputusan bersama	Partisipasi dan demokrasi
Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia	Pembagian tugas dan manfaat yang adil, bantuan berdasarkan kebutuhan	Keadilan dan tanggung jawab

4. Peran Gotong Royong dalam Memperkuat Kepedulian, Solidaritas, dan Partisipasi Warga

Pertama, gotong royong menyediakan pengalaman langsung tentang saling ketergantungan. Ketika warga bekerja bersama untuk membersihkan lingkungan, memperbaiki fasilitas, membantu keluarga yang mengalami kesulitan, atau menjalankan kegiatan sosial, mereka melihat bahwa kontribusi kecil dari banyak orang dapat menghasilkan manfaat yang lebih besar (Dewanti et al., 2023; Mulyatno & Yosafat, 2022). Pengalaman tersebut dapat memperkuat rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan mendorong partisipasi pada kegiatan sosial lain (Humaedi et al., 2021; Sulistyowati, 2021).

Kedua, gotong royong dapat membangun kepercayaan dan jaringan sosial. Interaksi berulang memberi kesempatan kepada warga untuk mengenal kemampuan, kebutuhan, dan karakter satu sama lain. Kepercayaan yang terbentuk dapat mempermudah koordinasi ketika komunitas menghadapi masalah baru (Sumarmi et al., 2022). Studi mengenai gotong royong sebagai modal sosial menunjukkan bahwa peran tokoh lokal, kelompok masyarakat, dan kerja sama lintas pihak penting dalam mengaktifkan sumber daya sosial (Humaedi et al., 2021; Puspitasari et al., 2023).

Ketiga, gotong royong dapat memperkuat persatuan karena aktivitas bersama menciptakan tujuan yang melampaui identitas kelompok. Dalam masyarakat yang majemuk, kerja bersama memungkinkan warga berinteraksi secara setara dan mengembangkan pengalaman bersama (Rahayu et al., 2024; Bahri et al., 2025). Di bidang pendidikan, kegiatan P5, pembelajaran berbasis proyek, dan aktivitas kolaboratif menunjukkan bahwa gotong royong dapat diwujudkan melalui kerja sama, kepedulian, dan berbagi (Oktavia et al., 2024; Hasanah et al., 2023; Simanungkalit, 2023; Piesesa & Camellia, 2023).

Keempat, gotong royong dapat menjadi bentuk partisipasi warga negara. Partisipasi tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan formal, tetapi juga melalui kesediaan mengambil tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Kajian tentang *civic participation* menempatkan gotong royong sebagai sarana yang dapat menghubungkan kepedulian pribadi dengan keterlibatan dalam urusan komunitas (Dewanti et al., 2023; Gumelar et al., 2023).

5. Transformasi Gotong Royong di Tengah Perubahan Sosial dan Digital

Gotong royong tidak harus dipertahankan dalam satu bentuk yang sama. Perubahan masyarakat menuntut penyesuaian bentuk kegiatan selama prinsip dasarnya tetap dipertahankan. Di lingkungan perkotaan, keterbatasan waktu dapat membuat kegiatan fisik sulit dilakukan sesering masa lalu. Karena itu, pembagian waktu yang fleksibel, sistem relawan, penggalangan bantuan, dan kolaborasi antarorganisasi dapat menjadi bentuk adaptasi. Kajian tentang masyarakat perkotaan dan program pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa gotong royong dapat bertransformasi menjadi praktik sosial baru yang lebih terorganisasi (Gea et al., 2026; Mahfudhi, 2025; Puspitasari et al., 2023).

Pola tersebut selaras dengan temuan pada masyarakat urban Kecamatan Medan Tembung, yang menunjukkan bahwa gotong royong tidak lenyap sepenuhnya, melainkan berubah wujud menjadi kegiatan digital, finansial, atau kegiatan terorganisasi seperti penggalangan dana daring, meskipun frekuensi aksi fisiknya menyusut (Gea et al., 2026). Temuan ini menegaskan bahwa masalah utama

pergeseran gotong royong di kawasan perkotaan padat penduduk bukan terletak pada hilangnya nilai kebersamaan itu sendiri, melainkan pada berubahnya wujud partisipasi warga akibat kesibukan kerja, sistem upah, dan meningkatnya interaksi virtual.

Dalam ruang digital, prinsip gotong royong dapat diterapkan melalui grup komunikasi warga, kalender kegiatan, penggalangan dana, penyebaran informasi kebutuhan sosial, dan koordinasi relawan (Samosir & Akbar, 2023; Kawung & Tulung, 2024). Namun, bentuk digital sebaiknya diposisikan sebagai pendukung tindakan sosial, bukan pengganti seluruh interaksi tatap muka (Silaen & Najicha, 2023). Kajian mengenai interaksi sosial digital menunjukkan bahwa teknologi dapat mempercepat komunikasi, tetapi hubungan langsung tetap penting untuk menjaga kualitas ikatan sosial (Polnaya et al., 2023; Kawung & Tulung, 2024).

Dengan demikian, ukuran keberhasilan transformasi bukan terletak pada apakah kegiatan dilakukan secara tradisional atau digital, melainkan apakah kegiatan tersebut menghasilkan kepedulian, partisipasi, tanggung jawab, dan manfaat bersama. Prinsip ini penting agar modernisasi tidak dipahami sebagai lawan gotong royong, tetapi sebagai konteks baru yang membutuhkan cara baru untuk mewujudkan nilai lama (Khasri, 2021; Silaen & Najicha, 2023; Kawung & Tulung, 2024).

Pembahasan

1. Strategi Penguatan Gotong Royong Berbasis Nilai-Nilai Pancasila

Tabel 3. Strategi Penguatan Gotong Royong pada Berbagai Lingkungan

Strategi	Bentuk Tindakan	Fokus Nilai
Pendidikan karakter dan pembiasaan	Sekolah dan perguruan tinggi dapat mengintegrasikan gotong royong ke dalam proyek, kerja kelompok, kegiatan lingkungan, pengabdian, dan refleksi. Aktivitas harus memberi kesempatan peserta didik untuk benar-benar berbagi tugas, mengambil keputusan, membantu anggota kelompok, dan mengevaluasi proses kerja sama.	Kolaborasi, kepedulian, berbagi
Revitalisasi kelembagaan lingkungan	RT, RW, organisasi kepemudaan, kelompok perempuan, dan komunitas lokal dapat menyediakan kegiatan rutin yang sederhana tetapi konsisten, misalnya kerja bakti, bank sampah, bantuan warga, kegiatan sosial, dan forum musyawarah.	Partisipasi, solidaritas, persatuan
Keteladanan pemimpin lokal	Tokoh masyarakat, tokoh agama, pengurus lingkungan, guru, dan pemimpin organisasi perlu menjadi contoh dengan ikut terlibat, bukan hanya memberikan instruksi.	Tanggung jawab dan musyawarah
Pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab	Platform digital dapat digunakan untuk mengoordinasikan jadwal, menyebarkan kebutuhan bantuan, mendokumentasikan kegiatan, dan mempertemukan relawan dengan penerima manfaat.	Kepedulian dan partisipasi adaptif
Pembiasaan dalam keluarga	Keluarga dapat membiasakan anak berbagi tugas rumah, membantu tetangga, mengikuti kegiatan lingkungan, dan berdiskusi mengenai kebutuhan orang lain.	Empati dan tanggung jawab sosial

2. Model Implementasi Multi-Level

Sintesis literatur mengarah pada model implementasi berlapis. Pada tingkat individu, perubahan dimulai dari kesadaran bahwa kehidupan sosial membutuhkan kontribusi. Pada tingkat keluarga, kesadaran tersebut dibentuk menjadi kebiasaan (Aini et al., 2023; Arnum & Hidayat, 2023). Pada tingkat sekolah atau perguruan tinggi,

kebiasaan diperluas menjadi kerja sama terstruktur (Oktavia et al., 2024). Pada tingkat lingkungan, kegiatan diarahkan untuk menyelesaikan kebutuhan bersama (Humaedi et al., 2021). Pada tingkat digital, teknologi digunakan untuk mempercepat koordinasi (Kawung & Tulung, 2024). Kelima lapisan tersebut saling menguatkan sehingga gotong royong tidak berhenti sebagai slogan.

Model tersebut juga menempatkan musyawarah sebagai penghubung antarlevel. Kegiatan gotong royong yang dipaksakan berisiko menimbulkan kelelahan sosial dan partisipasi semu. Sebaliknya, kegiatan yang dirancang melalui musyawarah memungkinkan warga menyampaikan kemampuan, keterbatasan, dan kebutuhan. Pembagian tugas dapat disesuaikan sehingga prinsip keadilan sosial tetap terjaga (Dewanti et al., 2023; Mulyatno & Yosafat, 2022; Sumarmi et al., 2022).

Dalam penerapannya, indikator keberhasilan dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu peningkatan jumlah warga yang terlibat, keberlanjutan kegiatan, kualitas kerja sama, adanya pembagian tugas yang adil, meningkatnya kepedulian terhadap kelompok yang membutuhkan, serta kemampuan komunitas menyelesaikan masalah secara bersama (Dewanti et al., 2023; Aini et al., 2025). Indikator tersebut dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya untuk menguji efektivitas model secara kuantitatif (Oktavia et al., 2024; Humaedi et al., 2021).

Gambar 1. Kerangka Konseptual Revitalisasi Gotong Royong

Perubahan sosial



Individualisme – Interaksi digital – Kesibukan kerja – Minim keteladanan



Menurunnya kepedulian sosial



Gotong Royong Berbasis Pancasila



Kepedulian – Solidaritas – Persatuan – Partisipasi

3. Implikasi, Keterbatasan, dan Arah Penelitian Selanjutnya

Secara teoretis, kajian ini memperkuat pemahaman bahwa gotong royong dapat diposisikan sebagai mekanisme sosial yang menghubungkan nilai Pancasila dengan perilaku sehari-hari (Sumarmi et al., 2022; Gumelar et al., 2023). Secara praktis, hasil sintesis dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program pendidikan karakter, kegiatan lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan strategi komunikasi digital yang menekankan partisipasi aktif (Rahayu et al., 2024; Puspitasari et al., 2023). Bagi masyarakat perkotaan, implikasinya adalah perlunya menyediakan ruang sosial yang realistis terhadap keterbatasan waktu warga tanpa menghilangkan unsur kebersamaan.

Keterbatasan utama penelitian ini adalah penggunaan data sekunder. Artikel ini tidak mengukur secara langsung tingkat kepedulian sosial masyarakat dan tidak dapat memastikan hubungan sebab-akibat antara individualisme, teknologi digital, dan menurunnya kepedulian sosial (Dewanti et al., 2023). Selain itu, karakter masyarakat Indonesia sangat beragam sehingga hasil sintesis tidak dapat dianggap mewakili seluruh wilayah dengan tingkat yang sama. Perbedaan konteks desa, kota,

generasi, budaya, dan kondisi ekonomi perlu diperhatikan (Gea et al., 2026; Khasri, 2021; Polnaya et al., 2023).

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan instrumen pengukuran kepedulian sosial dan partisipasi gotong royong, kemudian mengujinya pada beberapa wilayah dengan karakter yang berbeda (Aini et al., 2025). Pendekatan *mixed methods* juga dapat digunakan untuk menggabungkan data kuantitatif mengenai frekuensi partisipasi dengan wawancara mengenai alasan warga terlibat atau tidak terlibat (Oktavia et al., 2024; Fadilla et al., 2025). Penelitian eksperimental atau evaluatif selanjutnya dapat menguji apakah strategi berbasis keluarga, pendidikan, kelembagaan, atau digital benar-benar meningkatkan partisipasi masyarakat dalam jangka waktu tertentu (Humaedi et al., 2021).

Simpulan

Berdasarkan hasil sintesis literatur, menurunnya kepedulian sosial berkaitan dengan perubahan pola kehidupan masyarakat yang ditandai oleh meningkatnya orientasi individual, mobilitas perkotaan, tuntutan pekerjaan, berkurangnya intensitas interaksi tatap muka, serta perubahan pola komunikasi akibat perkembangan teknologi digital (Gea et al., 2026; Khasri, 2021; Polnaya et al., 2023). Perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran cara masyarakat berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Namun, kondisi tersebut tidak serta-merta menunjukkan hilangnya nilai gotong royong dalam masyarakat. Berbagai kajian memperlihatkan bahwa gotong royong memiliki kemampuan adaptif dengan mengalami transformasi bentuk sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan kondisi sosial masyarakat (Mahfudhi, 2025; Kawung & Tulung, 2024).

Fenomena tersebut terlihat secara nyata pada masyarakat perkotaan di Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan. Pergeseran gotong royong di wilayah tersebut tidak menunjukkan hilangnya nilai kebersamaan, melainkan perubahan bentuk partisipasi masyarakat dari keterlibatan fisik melalui kerja bakti menuju bentuk kontribusi lain seperti bantuan finansial, koordinasi digital, dan kegiatan sosial yang lebih terorganisasi. Perubahan ini dipengaruhi oleh kesibukan kerja, sistem pengupahan, tingginya mobilitas penduduk, serta heterogenitas masyarakat perkotaan (Gea et al., 2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama dalam mempertahankan gotong royong bukan terletak pada hilangnya kesadaran kolektif, tetapi pada bagaimana nilai tersebut dapat dikontekstualisasikan dalam pola kehidupan masyarakat modern.

Dalam perspektif Pancasila, gotong royong merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai dasar bangsa yang diwujudkan melalui tindakan sosial nyata. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tercermin melalui sikap menghormati perbedaan keyakinan dan membangun kerja sama dalam kehidupan sosial yang majemuk. Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab diwujudkan melalui kepedulian, empati, dan kesediaan membantu masyarakat yang membutuhkan (Mulyatno & Yosafat, 2022; Sumarmi et al., 2022). Selanjutnya, kerja bersama lintas kelompok menjadi representasi nilai Persatuan Indonesia karena mampu mempertemukan berbagai latar belakang sosial dalam tujuan yang sama (Sumarmi et al., 2022; Risdiany & Anggraeni, 2021). Nilai Kerakyatan diwujudkan melalui proses musyawarah dalam menentukan kebutuhan dan pembagian peran, sedangkan nilai Keadilan Sosial tercermin melalui distribusi

tanggung jawab dan manfaat secara proporsional dalam komunitas (Dewanti et al., 2023; Gumelar et al., 2023). Dengan demikian, gotong royong tidak hanya menjadi aktivitas sosial, tetapi juga menjadi ruang praksis yang menerjemahkan nilai-nilai Pancasila ke dalam perilaku masyarakat.

Penguatan gotong royong sebagai strategi menghadapi menurunnya kepedulian sosial memerlukan pendekatan yang bersifat multidimensi dan melibatkan berbagai lingkungan sosial. Keluarga berperan sebagai fondasi awal pembentukan karakter peduli melalui pembiasaan dan keteladanan, sementara institusi pendidikan berperan memperkuat nilai kolaborasi melalui pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan sosial (Arnum & Hidayat, 2023; Oktavia et al., 2024). Pada tingkat masyarakat, keberadaan komunitas dan kepemimpinan lokal menjadi faktor penting dalam menciptakan ruang partisipasi yang berkelanjutan (Humaedi et al., 2021). Selain itu, teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai instrumen pendukung untuk memperluas koordinasi, penyebaran informasi, dan mobilisasi bantuan sosial, tetapi tetap perlu diimbangi dengan interaksi langsung agar kepercayaan dan rasa memiliki antarwarga tetap terjaga (Kawung & Tulung, 2024; Polnaya et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu menguji secara empiris efektivitas strategi penguatan gotong royong pada berbagai konteks masyarakat dengan karakter sosial, budaya, dan tingkat perkembangan teknologi yang berbeda.

Refrensi

- [1] A. Gumelar, B. Maftuh, K. A. Hakam, and D. Budimansyah, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Project Citizen untuk Penguatan Karakter Gotong Royong," *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, vol. 8, no. 1, pp. 37–45, 2023. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8318>
- [2] A. Nandawati, Sarmini, A. Suprijono, and N. B. Segara, "Penanaman Sikap Gotong Royong melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Karangrejo Kabupaten Magetan," *Dialektika Pendidikan IPS*, vol. 5, no. 1, pp. 225–234, 2025. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/article/download/66080/49914/162819>
- [3] A. R. Azis and A. R. Tamimi, "Revitalisasi Konsep Gotong Royong dan Berakhlak Mulia dalam Profil Pelajar Pancasila Berbasis Nilai Al-Qur'an," *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, vol. 15, no. 1, pp. 41–56, 2025. <https://ejurnal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/download/3609/1749/13068>
- [4] B. J. Gea, B. Desinta, R. A. Bago, R. R. Saragih, and H. L. Siregar, "Pergeseran Nilai Gotong Royong di Era Modern pada Masyarakat Perkotaan di Kecamatan Medan Tembung," *Jurnal Paris Langkis*, vol. 6, no. 2, pp. 461–473, 2026. <https://doi.org/10.37304/parislangkis.v6i2.25233>
- [5] Bahri, A. D. R. Tati, H. Tahir, Asmunandar, and M. Syukur, "Edukasi Nilai Bergotong Royong untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMP 3 Salomekko Kabupaten Bone," *Panrita Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 1, 2025. <https://doi.org/10.56680/pijpm.v4i1.72746>

- [6] C. B. Mulyatno and Yosafat, "Praktik Bergotong-Royong dalam Hidup Bermasyarakat Sebagai Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila," *Jurnal Kewarganegaraan*, vol. 6, no. 2, pp. 4624-4634, 2022. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/3998>
- [7] C. S. Saragih, "Implementasi Nilai Pendidikan Pancasila di Era Digital pada Siswa SDN 101964 Jaharun A Kecamatan Galang," *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, vol. 1, no. 3, pp. 41-51, 2023. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i3.273>
- [8] D. D. Fadilla, K. Rukmana, and J. Julia, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong Royong di Kelas IV pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, vol. 11, no. 3, pp. 1-15, 2025. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.7761>
- [9] E. A. Oktaviani, Maryono, I. S. Pamela, and M. W. Ulum, "Analisis Upaya Guru Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada Dimensi Gotong Royong di Sekolah Dasar," *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar*, vol. 2, no. 2, pp. 167-178, 2023. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v2i2.28457>
- [10] E. Kawung and L. E. Tulung, "The Role of Digital Technology in Social Interaction of Manembo-Nembo Village Community, Matuari District, Bitung City," *Journal of Management and Administration Provision*, vol. 4, no. 2, pp. 241-247, 2024. <https://doi.org/10.55885/jmap.v4i2.398>
- [11] F. Mutmainnah, H. Sugara, and D. Prayetno, "Penguatan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Mahasiswa Era Digital di Universitas Kahuripan Kediri," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, vol. 15, no. 2, pp. 53-63, 2025. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/download/24869/11892>
- [12] F. S. Rahman and Y. Isworo, "Implementation of Gotong Royong Value in Increasing National Resilience during The New Normal Order," *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 8, no. 2, 2021. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v8i2.2695>
- [13] F. Sulistyowati, "Gotong Royong sebagai Wujud Perilaku Prososial dalam Mendorong Keberdayaan Masyarakat Melawan Covid-19," *Jurnal Masyarakat dan Desa*, vol. 1, no. 1, pp. 1-15, 2021. <https://doi.org/10.47431/jmd.v1i1.124>
- [14] Fitria, Rianto, Widodo, and Rube'i, "Analisis Nilai Gotong Royong dalam Upacara Adat Nyabakng Masyarakat Dusun Segonde Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, vol. 6, no. 1, pp. 79-90, 2022. <https://journal.upgripnk.ac.id/index.php/kewarganegaraan/article/download/2931/pdf>
- [15] G. Oktavia, Yantoro, and M. Sholeh, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bergotong Royong dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar," *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 7, no. 7, pp. 6207-6216, 2024. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4600>
- [16] H. A. Samosir and M. C. Akbar, "Internalizing Pancasila Values on Generation Z Cadets of Medan Aviation Polytechnic in Social Media," *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, vol. 8, no. 1, pp. 9-15, 2023. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8370>

- [17] H. Risdiany and D. D. Anggraeni, "Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, vol. 2, no. 4, pp. 696–711, 2021. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i04.140>
- [18] J. Rasyid, "Peningkatan Kepedulian Sosial melalui Pembelajaran Surah Al-Mā'ūn pada Siswa Kelas 5 SD dengan Metode Project-Based Learning," *Al-Mihnah: Jurnal Pendidikan Islam & Keguruan*, vol. 1, no. 5, pp. 1155–1163, 2023. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/almihnah/article/download/1919/1403/7194>
- [19] K. I. Puspitasari, D. Kuswana, and D. Herdiana, "Program Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial," *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, vol. 8, no. 3, pp. 281–300, 2023. <https://doi.org/10.15575/tamkin.v8i3.28309>
- [20] M. A. Humaedi, S. S. Purwaningsih, L. V. Sundari, and R. Fathy, "Building Mutual Cooperation and Activate the Role of Local Leadership: Pentahelix's Strategy for Handling the Impact of COVID-19," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, vol. 23, no. 1, 2021. <https://doi.org/10.14203/jmb.v23i1.1203>
- [21] M. R. K. Khasri, "One Dimensional Man and The Future of Indonesian Spirit of 'Gotong Royong'," *SASDAYA: Gajah Mada Journal of Humanities*, vol. 5, no. 2, 2021. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.73308>
- [22] M. S. L. Piesesa and Camellia, "Desain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Menanamkan Nilai Karakter Mandiri, Kreatif dan Gotong-Royong," *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, vol. 8, no. 1, pp. 74–83, 2023. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8260>
- [23] N. Aini, A. D. Kurniawan, A. Andriani, M. Susanti, and A. Widowati, "Literature Review: Karakter Sikap Peduli Sosial," *Jurnal Basicedu*, vol. 7, no. 6, pp. 3816–3827, 2023. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6456>
- [24] N. Aini, N. Majid, M. Bahzar, and Wingkolatin, "Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Meningkatkan Karakter Gotong Royong Siswa di SMP Negeri 24 Samarinda," *Journal of Elementary School*, vol. 8, no. 1, 2025. <https://doi.org/10.31539/joes.v8i1.14259>
- [25] N. Hasanah, A. Enteding, M. J. Ilham, Ahmadin, and S. Tahengo, "Deskripsi Pemahaman Peserta Didik dalam Profil Pelajar Pancasila pada Dimensi Bergotong Royong," *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 7, no. 2, pp. 99–109, 2023. <https://doi.org/10.53090/jlinear.v7i2.584>
- [26] N. Mahfudhi, "Analisis Implementasi Nilai Gotong Royong Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Pleret Bantul," *Social Studies*, vol. 10, no. 3, 2025. <https://journal.student.uny.ac.id/social-studies/article/view/22029>
- [27] N. Noppitasari, Riyadi, and T. Budiharto, "Implementasi profil pelajar pancasila dimensi gotong royong dalam pembelajaran matematika kelas IV sekolah dasar," *Didaktika Dwija Indria*, vol. 11, no. 6, 2023. <https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/77729>
- [28] N. Q. Arnum and N. Hidayat, "Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Sikap Kepedulian Sosial di Masyarakat Anak Sekolah Dasar," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 7, no. 1, pp. 109–118, 2023. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1468>

- [29] P. A. Dewanti, U. Alhudawi, and Hodriani, "Gotong Royong dalam Memperkuat Partisipasi Warga Negara (Civic Participation)," *Pancasila and Civics Education Journal*, vol. 2, no. 1, pp. 15–22, 2023. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/jpce/article/view/13753>
- [30] P. D. Oktaviana, Fathurrohman, S. P. Kawuryan, and B. Saptano, "The Implementation of Pancasila Values in Civics Learning in the Digital Era," *MIMBAR PGSD Undiksha*, vol. 11, no. 3, pp. 384–395, 2023. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v11i3.61880>
- [31] P. N. Simanungkalit, "Hubungan Kegiatan Profil Pelajar Pancasila dengan Karakter Bergotong Royong Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *ELSE (Elementary School Education Journal)*, vol. 7, no. 2, 2023. <https://doi.org/10.30651/else.v7i2.19154>
- [32] R. N. Silaen and F. U. Najicha, "The Implementation of Pancasila Values, Fair and Civilized Humanitarian Principles in Using Social Media," *Indonesian Journal of Pancasila and Global Constitutionalism*, vol. 2, no. 2, 2023. <https://doi.org/10.15294/ijpgc.v2i2.75790>
- [33] S. Sendi, D. Hernawati, and Aradea, "Eksplorasi Implementasi Dimensi Gotong Royong dalam Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Metaedukasi*, vol. 7, no. 1, 2025. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/metaedukasi/article/view/16222>
- [34] Sariyatun, "Gotong Royong as the Core Principle of Pancasila and Its Relevance as Peace Education in Social Studies Learning," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, vol. 4, no. 4, pp. 262–269, 2021. <https://doi.org/10.20961/shes.v4i4.50619>
- [35] Sumarmi, S. Untari, and N. H. P. Meiji, "Desa Pancasila: The Implementation of Gotong Royong Values as Social Capital in Indonesia," *Komunitas*, vol. 14, no. 2, 2022. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v14i2.27789>
- [36] T. N. Cholifah, Y. E. Yanti, and H. Rustantono, "Implementasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial Siswa Sekolah Dasar," *EBTIDA': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 1–12, 2026. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/ebtida/article/download/10173/6006/62249>
- [37] T. Polnaya, P. Murwani, and T. D. Pariela, "Cultural Transformation and Social Interaction in Indigenous Communities: The Impact of Digital Technology," *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora*, vol. 1, no. 1, pp. 1–14, 2023. <https://doi.org/10.30598/baileofisipvol1iss1pp1-14>
- [38] T. Utomo and H. Harini, "Implementasi Pancasila sebagai Paradigma Pembangunan Ekonomi Politik, Sosial dan Budaya yang Berwawasan Kemaritiman pada Masa Pandemi COVID-19," *Majalah Ilmiah Gema Maritim*, vol. 23, no. 1, pp. 20–25, 2021. <https://doi.org/10.37612/gema-maritim.v23i1.118>
- [39] W. P. Sari, A. Ananda, M. Montessori, and J. Indrawadi, "Penerapan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan gotong royong," *Journal of Education, Cultural and Politics*, vol. 4, no. 4, pp. 927–935, 2025. <https://doi.org/10.24036/jecco.v4i4.311>

- [40] W. Rahayu, T. Haryati, D. Kusumoningsih, and Maryanto, "Implementasi dimensi gotong royong melalui PjBL pada pembelajaran Pendidikan Pancasila," *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi*, vol. 10, no. 1, pp. 104–117, 2024. <https://doi.org/10.37729/jpse.v10i1.5198>